



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN TANAH SEREAL 03**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v4i1.155>

Puji Prayogo¹

IAI Jamiat Kheir

pujiprayogo638@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di SDN Tanah Sereal 03. Guru PAI memiliki peran strategis dalam membuat pembelajaran fleksibel dan inklusif yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi menyeluruh dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik, serta dokumentasi yang relevan. Proses pengurangan data, penyampaian, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengajar, membantu, mendorong, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Untuk meningkatkan pendidikan inklusi, digunakan berbagai metode pembelajaran, materi disesuaikan dengan kemampuan siswa, media pembelajaran yang menarik, terus memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pendidikan inklusif, diperlukan dukungan sekolah, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan sarana pembelajaran yang lebih baik.

Kata Kunci : Peran Guru PAI, Kualitas Pembelajaran, Siswa Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

This study aims to evaluate the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers

¹ Puji Prayogo, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta

in improving the learning quality of inclusive students at SDN Tanah Sereal 03. PAI teachers have a strategic role in making learning flexible and inclusive in accordance with the characteristics and needs of students with special needs. This study was conducted using a qualitative approach and case study. Data were collected through interviews and thorough observations with PAI teachers, school principals, and students, as well as relevant documentation. The process of data reduction, presentation, and conclusion drawing was used to analyze the data. The results of the study indicate that PAI teachers teach, assist, encourage, To improve inclusive education, various learning methods are used, materials are adjusted to students' abilities, engaging learning media are provided, continuous motivation is given, and a friendly and comfortable learning environment is created for students with special needs. Therefore, to maximize inclusive education, school support, ongoing teacher training, and better learning facilities are required.

Keywords: The Role of Islamic Education Teachers, Learning Quality, Inclusive Students,

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Tugas pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan mereka secara menyeluruh tidak hanya fokus pada wawasan, tetapi juga mental dan spiritual. Agar pembelajaran inklusif berjalan efektif, guru harus bekerja sama dengan kepala sekolah, orang tua, dan psikolog demi kenyamanan siswa. Mengingat hak pendidikan anak ini semakin dilindungi oleh hukum, pembahasan mengenai kontribusi Guru Agama Islam (PAI) dalam menciptakan kelas inklusif di sekolah umum menjadi sangat relevan.² Pendidikan inklusif merupakan instrumen krusial dalam mencapai keberlanjutan pembangunan sektor pendidikan, di mana anak berkebutuhan khusus memiliki hak legal yang setara atas akses pendidikan bermutu. Dalam konteks Indonesia yang sarat akan pluralitas agama dan budaya, tantangan menciptakan ruang inklusif menjadi lebih kompleks. Fenomena ini menempatkan guru PAI pada posisi sentral dengan tanggung jawab ganda menginternalisasikan ajaran Islam sekaligus memfasilitasi lingkungan belajar yang adaptif terhadap keberagaman siswa. Dengan demikian, analisis komprehensif mengenai peran guru PAI dalam ekosistem inklusif menjadi

² Awanda.I, Sari.T.M, Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi, (Quantum Edukatif : Tanggmus) 2024 Hal-33

urgensi nyata guna mengoptimalkan pemerataan kualitas pendidikan.³

Pendidikan inklusif juga sarana pendekatan pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama. Setiap siswa berhak mendapatkan support sesuai kebutuhan individualnya dalam pembelajaran berjalan secara adil dan merata. Secara teoretis, pendidikan inklusif bertujuan menjamin mutu akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar tanpa adanya diskriminasi baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial-budaya, maupun kondisi fisik dan psikososial peserta didik. Pada Akhir dalam realitas pelaksanaan, masih tampak adanya kesenjangan antara konsep pendidikan inklusif yang ideal dengan praktik sehari-hari di sekolah maupun di rumah⁴.

Keberhasilan sistem inklusi sangat bergantung pada peran strategis seorang guru. Tanggung jawab guru tidak terbatas pada proses mengajar semata, melainkan juga membangun atmosfer kelas yang ramah bagi seluruh peserta didik. Oleh sebab itu, program pelatihan dan pengembangan profesi guru menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan demi membekali mereka dengan keahlian yang relevan. Peningkatan kompetensi ini krusial agar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat tumbuh dan belajar bersama teman sebayanya secara optimal.⁵ Di samping kesiapan guru, sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat luas juga menjadi pilar penentu. Penguatan regulasi yang suportif serta kampanye kesadaran inklusi harus terus digalakkan. Melalui langkah kolektif ini, diharapkan lahir ekosistem pendidikan yang adil dan ramah, sehingga hambatan latar belakang atau kondisi fisik tidak lagi membatasi anak dalam melejitkan potensinya. Lebih lanjut, perbaikan mutu pendidikan inklusif menuntut adanya kolaborasi multisektor yang melibatkan pemerintah, sekolah, dan komunitas masyarakat. Kebijakan yang

³ Awanda.I, Sari.T.M, Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi, (Quantum Edukatif : Tanggus) 2024 Hal-44

⁴ Rodiyah.D, Khoiriyah, *Tantangan Dan Strategi Guru Pai Dalam Mewujudkan Kelas Inklusif Di Mts Zainul Ishlah Kota Probolinggo Diyah Rhodiyah*, (Dar El Ilmi : Probolinggo) 2026 Hal 84

⁵ Syaipudin, L., & Luthfi, A., Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa, (Jurnal Ilmiah Insan Mulia : Mojokerto) 2024 Hal 34

inklusif disertai edukasi publik yang masif perlu dioptimalkan agar setiap anak mendapatkan hak yang sama untuk berkembang tanpa diskriminasi kondisi.⁶

Strategi komunikasi guru memiliki dampak yang besar terhadap atmosfer kelas dan keterlibatan siswa. Kelas yang dikelola dengan komunikasi yang terbuka, hangat, dan terstruktur akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berekspresi dan mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran. Peran guru dalam hal ini bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian, dan rasa memiliki terhadap proses belajar. Dengan meningkatnya keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran di kelas pun akan membaik. Guru dapat lebih mudah mengetahui kebutuhan masing-masing siswa, menyesuaikan metode pengajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif terutama pada Pendidikan inklusif.⁷

Dengan demikian, peran guru PAI sebagai fasilitator untuk berinteraksi melalui komunikasi yang baik dan terstruktur merupakan aspek fundamental dalam ekosistem pendidikan. Pola komunikasi yang adaptif ini juga terbukti mampu mengoptimalkan partisipasi emosional dan kognitif siswa. Guru PAI juga dapat menyederhanakan metode pengajaran guna menyelaraskan dengan karakteristik unik setiap individu atau siswa berkebutuhan khusus. Penguasaan strategi komunikasi yang inklusif menjadi penentu penting dalam mewujudkan tata kelola pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkeadilan bagi semua peserta termasuk siswa berkebutuhan khusus.

LITERATURE REVIEW

Konseptualisasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami deviasi perkembangan dari kondisi rata-rata pada umumnya, baik dalam aspek fisik,

⁶ Syaipudin, L., & Luthfi, A., Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa, (Jurnal Ilmiah Insan Mulia : Mojokerto) 2024 Hal 34

⁷ Fitrianti, Hidayati.N, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas*, (Damhil Education Journal : Luwuk) 2025 Hal 65

mental, perilaku, maupun sosial. Penyimpangan ini dapat berupa kapasitas yang melampaui batas normal ataupun adanya keterbatasan (*impairment*) dan ketidakmampuan (*disability*) tertentu yang menyebabkan mereka memerlukan layanan pendidikan spesifik. Studi ini secara khusus memfokuskan analisis pada peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu) dan bicara (tunawicara). Pembatasan ini didasarkan pada asumsi bahwa internalisasi pemahaman nilai-nilai agama Islam pada siswa tunarungu cenderung menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Selain itu, kedua kondisi ini sering kali muncul bersamaan sebagai disabilitas ganda.

Pemilihan kategori tunarungu dan tunawicara juga didorong oleh fakta bahwa karakteristik fisik mereka secara umum tampak serupa dengan anak-anak reguler. Alasan penguat lainnya adalah karena kedua fokus penelitian dalam riset ini merupakan institusi pendidikan yang mayoritas siswanya menyandang disabilitas tersebut, meskipun terdapat pula variasi kebutuhan khusus lainnya. karakteristik klinis tunarungu. Kondisi tunarungu merujuk pada individu yang mengalami hambatan pada fungsi pendengarannya, baik dalam skala ringan hingga berat. Hambatan sensorik ini berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif serta kemampuan berbahasa anak. Dampak turunannya meliputi keterbatasan perbendaharaan kata, gangguan artikulasi bicara, serta pola berbahasa yang sangat dipengaruhi oleh aspek emosional maupun persepsi visual. Oleh karena itu, anak tunarungu umumnya mengandalkan kemampuan visual (pemata) dan memproses bahasa melalui interaksi dengan objek-objek nyata atau konkret.⁸

Menurut teori oleh Aulia Fathin Hanifah, Hery Setiyatna Pedoman seorang guru PAI ialah Al-Qur'an, termasuk ilmu pendidikan Islam. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8 terdapat pesan tersirat secara deskriptif tentang evaluasi pembelajaran, yaitu "*Setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapatkan balasannya berupa pahala ataupun siksa*". Dari firman Allah SWT diatas menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia itu perlu diperhatikan agar hidup kita

⁸ Ikhwan, Z., Fitriani, W., Islam, P. A., & Islam, P. A., *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum* (J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah : Batusangkar) 2025 Hal 1198

dapat terevaluasi dan berkembang lebih baik lagi, Hal ini masih berkaitan tentang Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus(ABK) karena seorang guru harus adil dalam mendidik dan tidak mengenal strata baik anak normal maupun inklusi setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban.⁹

Esensi pendidikan inklusif terletak pada komitmen guru untuk menerapkan keadilan tanpa membedakan kondisi tujuan antara siswa prinsip reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dedikasi pendidik dalam mengupayakan kesetaraan akses belajar ini tidak hanya memberikan tugas instruksional, melainkan bentuk akuntabilitas moral yang fundamental. Integritas seorang pendidik tercermin dari kemampuannya mengelola kelas inklusi secara adil, mengingat setiap tindakan impresif di dalam Kelas membawa konsekuensi pertanggungjawaban yang besar.

Tujuan Dan Relevansi Sistem Inklusi Dalam Pendidikan Islam

Tujuan mendasar dari penerapan sistem inklusi dalam pendidikan Islam adalah untuk membangun tatanan pengajaran yang berkeadilan, humanis, serta selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Melalui konsep ini, dipastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, memperoleh hak pengajaran yang setara tanpa adanya diskriminasi ataupun marginalisasi sosial. Berdasarkan perspektif Islam, setiap individu mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah SWT dan berhak atas akses pengetahuan sebagai sarana mencapai kemuliaan di dunia maupun akhirat. Secara spesifik, eksistensi pendidikan inklusif berkontribusi dalam mendongkrak mutu pendidikan Islam melalui beberapa capaian utama, yaitu mampu mengimplementasikan nilai keadilan dan kesetaraan hak.

Keadilan merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam. Sistem inklusi mengaktualisasikan nilai tersebut dengan membuka akses belajar yang seluas-luasnya bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental, agar tetap dapat berkembang dalam proses akademis. membangun atmosfer Kelas yang berlandaskan karakter akhlakul karimah. Dengan merangkul segala

⁹ Aulia.H.F, Herry.S, *Evaluasi Pembelajaran Sebagai Tujuan, Dan Fungsi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, (Jurnal Tahsinia : Surakarta) 2025 Hal 896

bentuk perbedaan, kelas inklusif secara tidak langsung melatih sikap tenggang rasa, empati, dan saling mengasihi antar-siswa. Nilai-nilai sosial ini merupakan inti dari penanaman akhlak mulia dalam Islam. menstimulasi Keterlibatan Aktif dan Terpadu dalam Belajar: Model inklusi mendorong setiap murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan kapasitas masing-masing tanpa merasa dikucilkan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Islam yang sangat menghormati manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi potensi unik.

Lima Pilar Utama Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Guru

Konsep pendidikan inklusif merupakan suatu orientasi dalam dunia instruksional yang mengintegrasikan seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, untuk menuntut ilmu bersama di dalam satu ruang kelas yang sama. Sistem ini menekankan bahwa hak atas pengajaran yang bermutu dimiliki oleh setiap anak tanpa memedulikan aspek latar belakang, keterbatasan fisik, kapasitas intelektual, maupun dinamika sosial, emosional, dan finansial mereka. Lewat sudut pandang inklusi, pluralitas atau perbedaan yang ada di dalam kelas dinilai sebagai sebuah potensi positif yang berharga, tidak sebuah kendala yang membatasi. Oleh karena itu, arah dari pendidikan inklusif adalah membangun ekosistem pembelajaran yang berkeadilan, fleksibel, serta tanggap terhadap variasi kebutuhan masing-masing murid.

Ada lima pilar utama yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif, yaitu:

1. Kesetaraan Hak: Keadilan dalam memperoleh pelayanan pendidikan bagi setiap siswa merupakan perwujudan dari pilar
2. kesetaraan hak.Keterlibatan Menyeluruh: Memastikan bahwa tidak ada sekat pemisah di antara siswa, sehingga semua dapat aktif berpartisipasi dalam dinamika kelas
3. Keterjangkauan (Aksesibilitas): Berfokus pada pembenahan fasilitas fisik, penyesuaian strategi mengajar,serta modifikasi kurikulum supaya ramah dan adaptif bagi seluruh anak.
4. Asistensi Individual: Direalisasikan melalui intervensi khusus, penggunaan instrumen teknologi asistif, serta modifikasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan spesifik siswa.

5. **Kemitraan Kolaboratif:** Menekankan pentingnya sinergisitas antara pendidik, wali murid, tenaga kependidikan, dan elemen masyarakat guna mengoptimalkan keberhasilan implementasi inklusi di lingkungan sekolah.

Secara holistik, keberhasilan implementasi pendidikan inklusif bertumpu pada lima pilar utama yang saling berinterogasi, mulai dari jaminan kesetaraan hak dan partisipasi menyeluruh siswa di kelas, hingga penyediaan aksesibilitas fisik serta kurikulum yang adaptif. Keberlanjutan sistem ini diakselerasi melalui asistensi individual yang berbasis pada kebutuhan spesifik peserta didik, serta diperkuat oleh kemitraan kolaboratif yang sinergis antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, integrasi kelima pilar ini menjadi fondasi mutlak dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang adaptif, berkeadilan, dan ramah terhadap seluruh keberagaman anak

Tantangan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi menawarkan banyak keuntungan, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengelola kelas inklusi yang kurang berkompeten. guru sering kali merasa tidak siap untuk mengelola perbedaan yang sangat signifikan baik antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa lainnya, baik dari segi kemampuan akademik dan aspek sosial. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan untuk guru sangat penting, agar mereka dapat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani kebutuhan khusus siswa dengan lebih efektif. Keterbatasan fasilitas juga menjadi masalah utama. beberapa sekolah telah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif masih banyak sekolah yang belum memiliki ruang kelas atau alat bantu yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Beberapa sekolah belum memiliki fasilitas seperti ruang terapi atau teknologi asistif yang dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk belajar secara maksimal. mencatat bahwa kurangnya fasilitas fisik dan dukungan logistik ini sering kali menjadi kendala besar dalam implementasi pendidikan

inklusi.¹⁰

Kurang lengkapnya fasilitas akomodatif dan dukungan logistik di sekolah bertindak sebagai faktor penghambat yang belum optimalnya potensi belajar siswa inklusi. Kesenjangan sarana ini memicu terjadinya ketimpangan aksesibilitas, sehingga efektivitas implementasi pendidikan inklusif menjadi kurang maksimal. Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi strategis dalam pemenuhan fasilitas khusus demi menunjang keberhasilan proses instruksional di kelas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan merupakan jenis penelitian deskriptif analitik kualitatif.¹¹ Sumber data penelitian ini berupa data primer dengan salah satu guru di SDN Tanah Sereal 03. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan analisis. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif serta menginterpretasikan hasil dari data yang diperoleh. Data dalam riset ini bertumpu pada sumber data primer yang diperoleh langsung dari informan kunci (*key informant*) di lapangan. Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Hj. Euis, M.Pd., selaku guru mata pelajaran PAI di SDN Tanah Sereal 03. Guna memperkaya perspektif dan menjaga keabsahan temuan, data juga digali secara triangulatif dari kepala sekolah serta para peserta didik. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang hadir langsung di lokasi untuk menangkap dinamika interaksi instruksional secara alamiah. Teknik analisis data menggunakan analisa Miles and Hubberman, yaitu analisis data interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (a) kondensasi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan/ verifikasi.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Belajar pada siswa ABK

¹⁰ Hendra.H.A, Amelia.F, Aziz.A. *Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*(Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora : Karawang) 2025 Hal 182

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 9–11

¹² Matthew B. Miles and A. Michael Hubberman, *Qualitative Data Analysis*(London: Sage Publication, 1994).

Guru memegang peranan sentral sebagai figur panutan bagi siswa, di mana setiap tindakan dan perilakunya akan dicontoh oleh mereka. Sebagai model berperilaku, seluruh dinamika tindakan guru senantiasa menjadi teladan. Guru juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara optimal sangat bergantung pada kontribusi dan kinerja guru.¹³ Guru merupakan unsur esensial yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan, sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara optimal, efektif, dan efisien mustahil terwujud tanpa kehadiran mereka. Pendidik memegang peran krusial dalam membangun dan memajukan dunia pendidikan melalui kegiatan mengajar serta membimbing siswa demi menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kontribusi ini sangat menentukan kualitas pembelajaran, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui peningkatan kualitas pembelajaran PAI, guru diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang berkepribadian Islami, sehingga tujuan utama PAI untuk membina aspek jasmani dan rohani peserta didik dapat tercapai.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan inklusif, tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan spiritualitas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Secara teoritis, peran guru PAI dalam konteks inklusi melampaui transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan mencakup internalisasi nilai-nilai akhlak yang disesuaikan dengan keterbatasan dan potensi keunikan setiap siswa. Pendidikan inklusif menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi pedagogis khusus agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adaptif bagi ABK.¹⁴ Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah hak segala bangsa tanpa memperhatikan kondisi fisik maupun mental, sehingga guru PAI berkewajiban merancang pendekatan yang humanis guna memastikan siswa ABK mendapatkan hak spiritual dan intelektual mereka secara optimal.¹⁵

¹³ Starana, Sosok Guru Handal-Tangguh, Berkepribadian Selamat Dunia-Akhirat, (Medan: Balai Diklat Keagamaan, 2010), 22.

¹⁴ Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badouse Media. 2014.

¹⁵ Hasan, N. *Pendidikan Islam Inklusif: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Kalimedia. 2021

Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa ABK, guru PAI harus menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan motivator melalui modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran. Mengingat siswa ABK seperti *autisme*, *down syndrome*, atau tunagrahita memiliki gaya belajar yang berbeda, metode ceramah konvensional tidak lagi efektif. Guru PAI dituntut menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered learning*) serta memanfaatkan media pembelajaran berbasis taktil atau visual. Pemeliharaan kurikulum PAI sangat penting dilakukan agar materi-materi keagamaan yang bersifat abstrak, seperti konsep keimanan atau tata cara ibadah, dapat mendasarinya menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus sesuai dengan tingkat kognitif mereka.¹⁶

Guru PAI di SDN Tanah Sereal 03 melakukan pendekatan psikologis dan emosional dalam proses pembelajaran. Peran guru PAI sebagai pembimbing dan motivator dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa ABK di SDN Tanah Sereal 03 menjadi faktor kunci keberhasilan belajar. Beberapa siswa ABK di SDN Tanah Sereal 03 mengalami hambatan emosional dan sosial akibat stigma atau keterbatasan komunikasi. Dalam hal ini, guru PAI turut serta memberikan penguatan nilai-nilai kesabaran, rasa bersyukur, dan motivasi spiritual bahwa setiap ciptaan Allah memiliki keistimewaan. Pendekatan kasih sayang dan kesabaran ekstra dari guru mampu menurunkan tingkat kecemasan anak, meningkatkan fokus, dan memicu motivasi intrinsik siswa ABK untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹⁷

Peningkatan kualitas belajar siswa ABK tidak dapat tercapai secara optimal tanpa adanya sinergi dan kolaborasi antara guru PAI, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua. Guru PAI berperan sebagai komunikator yang menjembatani program pembelajaran agama di Sekolah dengan pembiasaan di rumah. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai agama dan praktik ibadah yang telah diajarkan di kelas dapat dipraktikkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Interaksi yang

¹⁶ Sukadari. *Model Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

¹⁷ Efendi, M. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.

berkesinambungan antara pihak sekolah dan orang tua menciptakan ekosistem pendukung yang kuat, yang pada pasangannya akan mempercepat internalisasi nilai-nilai Islami dan kemandirian siswa ABK dalam kehidupan sehari-hari.

Modifikasi Kurikulum dan Diferensiasi Target Belajar

Guru PAI di SDN Tanah Sereal 03 menerapkan prinsip fleksibilitas kurikulum yang diselaraskan dengan batas kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus. Guru melakukan diferensiasi produk dan proses dalam evaluasi pembelajaran. Contohnya, dalam materi hafalan Al-Qur'an, capaian kompetensi bagi siswa reguler dan siswa inklusi dibedakan secara signifikan. Ketika siswa reguler diwajibkan untuk menguasai satu surat pendek secara utuh, siswa inklusi diberikan kelonggaran target. Mereka cukup melafalkan beberapa ayat tertentu atau bahkan hanya ditargetkan untuk mampu mengenali huruf-huruf hijaiyah dasar. Pendekatan ini memastikan bahwa anak dengan hambatan kognitif maupun sensorik tidak merasa terbebani dan tetap mendapatkan hak pendidikan agama secara proporsional.

Implementasi Pendekatan *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung)

Strategi pengajaran langsung (*Direct Instruction*) diaplikasikan secara repetitif (berulang) oleh pendidik. Mengingat karakteristik sebagian siswa inklusi yang membutuhkan perhatian visual kuat (seperti penyandang hambatan pendengaran), guru PAI secara konsisten menggabungkan instruksi lisan dengan penggunaan media visual yang menarik. Pengulangan materi secara konstan dan pemanfaatan media visual ini bertujuan untuk memperkuat retensi memori siswa terhadap konsep-konsep dasar keagamaan, sekaligus mempermudah mereka dalam memahami instruksi yang bersifat abstrak.

Penerapan strategi *Direct Instruction* (pengajaran langsung) secara repetitif oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Tanah Sereal 03 merupakan langkah strategis yang sejalan dengan teori beban kognitif dan model pengodean ganda (*Dual Coding Theory*). Mengingat karakteristik modalitas belajar siswa inklusi, khususnya penyandang hambatan pendengaran yang sangat bergantung pada retensi visual, intervensi berupa kombinasi antara instruksi verbal dan media

visual yang representatif menjadi sebuah keharusan pedagogis. Pengulangan materi secara konstan (*repetitive practice*) dalam metode ini berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) untuk mentransfer informasi dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang (*long-term memory*). Melalui pendekatan multi-sensori ini, konsep-konsep keagamaan yang bersifat teologis-abstrak dapat dikonkritkan, sehingga hambatan kognitif siswa dapat direduksi dan pemahaman instruksional dapat dicapai secara optimal

Pelaksanaan Pendekatan *Peer Tutoring* (Tutor Teman Sebaya)

Salah satu temuan paling signifikan dalam ekosistem pembelajaran di SDN Tanah Sereal 03 adalah efektivitas pemanfaatan strategi *Peer Tutoring* atau pembelajaran berbantuan teman sebaya. Dalam praktik ibadah fisik, seperti tata cara bersuci (wudu) atau gerakan salat, guru melibatkan siswa reguler secara aktif untuk mendampingi rekan mereka yang inklusi. Keterlibatan aktif siswa reguler sebagai tutor tidak hanya membantu guru mengatasi keterbatasan ruang gerak secara individual di kelas padat, tetapi juga melahirkan dampak psikososial yang positif. Praktik ini secara langsung mengimplementasikan pilar-pilar pendidikan inklusif, khususnya keterlibatan menyeluruh dan kemitraan kolaboratif. Melalui interaksi ini, atmosfer kelas yang berlandaskan karakter *akhlakul karimah* (seperti sikap empati, tenggang rasa, dan tolong-menolong) dapat terbentuk secara natural di antara sesama murid.

Penciptaan Lingkungan Belajar dan Pemberian Motivasi

Selain aspek metodologis, guru PAI secara konsisten memberikan dorongan moral dan motivasi berkelanjutan guna menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa inklusi. Upaya ini dibarengi dengan penciptaan iklim kelas yang ramah, aman, dan bebas dari tindakan diskriminatif (*bullying*). Lingkungan yang kondusif ini membuat peserta didik berkebutuhan khusus merasa dihargai sebagai bagian utuh dari komunitas sekolah. Terkait Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Pada Siswa Inklusi, berdasarkan hasil temuan penulis di lapangan menunjukkan bahwa sekolah tersebut Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Pada Siswa Inklusi di SDN Tanah Sereal 03 sebagaimana Hasil

Observasi Ini yang dijelaskan oleh Ibu Hj.Euis, M.Pd. Sebagai Guru Pengajar

“Saya mengombinasikan metode Direct Instruction (pengajaran langsung) yang berulang dengan media visual. Anak-anak inklusi di SDN Tanah Sereal 03 sangat terbantu dengan metode Peer Tutoring (Teman sebaya), di mana siswa reguler ikut membantu temannya yang inklusi saat praktik bersuci atau salat, Kami menggunakan kurikulum yang diadaptasi (fleksibel). Jika siswa reguler dituntut menghafal satu surat pendek utuh, untuk siswa inklusi targetnya disesuaikan misalnya cukup melafalkan beberapa ayat atau mengenal huruf hijaiyahnya saja, disesuaikan dengan kemampuan kognitif mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa SDN Tanah Sereal 03 melakukan pembelajaran menggunakan metode *Peer Tutoring*(Teman Sebaya) . Hasil temuan di lapangan mengenai Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Pada Siswa Inklusi Di SDN Tanah Sereal 03 dimana terdapat dua tahap implementasi yaitu 1) Pelaksanaan Pendekatan *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) dan 2) Pelaksanaan Pendekatan *Peer Tutoring* (teman sebaya).

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan inklusif, tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan spiritualitas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami deviasi perkembangan dari kondisi rata-rata pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, perilaku, maupun sosial. Guru PAI harus menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan motivator melalui modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran. Mengingat siswa ABK seperti *autisme*, *down syndrome*, atau tunagrahita memiliki gaya belajar yang berbeda, metode ceramah konvensional tidak lagi efektif. Guru PAI dituntut menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered learning*) serta memanfaatkan media pembelajaran berbasis taktil atau visual. Guru PAI di SDN Tanah Sereal 03 menerapkan prinsip fleksibilitas kurikulum yang diselaraskan dengan batas kemampuan kognitif anak berkebutuhan

khusus. Guru melakukan diferensiasi produk dan proses dalam evaluasi pembelajaran. Adapun tekniknya berupa Implementasi Pendekatan *Direct Instruction* (pembelajaran langsung), Pelaksanaan Pendekatan *Peer Tutoring* (tutor teman sebaya), penciptaan lingkungan belajar dan pemberian motivasi secara terus-menerus dan modifikasi kurikulum serta diferensiasi target belajar

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga tugas akhir Semester (UAS) dalam mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan karya tulis ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Hariyadi, selaku Dosen Pembimbing mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Terima kasih yang tak terhingga atas kesabaran, waktu, ilmu, serta bimbingan kritis yang telah Bapak berikan selama proses perkuliahan dan penyusunan karya ini. Arahan metodologis dan koreksi konstruktif dari Bapak telah membuka cakrawala berpikir penulis dalam menghasilkan karya tulis yang sistematis dan sesuai dengan kaidah akademik.
2. Ibu Hj. Euis, M.Pd, selaku Guru di SDN Tanah Sereal 03. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, keterbukaan, izin lokus, serta kesediaan Ibu dalam memberikan data, wawasan praktis, dan ruang bagi penulis untuk menggali dinamika pendidikan langsung dilapangan. Kontribusi pemikiran dan pengalaman pedagogis yang Ibu bagikan sangat berharga dalam memperkaya substansi serta kontekstualisasi penelitian ini.
3. Kedua Orang Tua Tercinta, yang senantiasa menjadi pilar kekuatan utama penulis. Terima kasih atas untaian doa yang tidak pernah putus, pengorbanan yang tiada lelah, serta dukungan moral maupun materil yang luar biasa. Ridha, kasih sayang, dan kepercayaan Ayah dan Almh. Ibu adalah motor penggerak terbesar bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan tugas akademis ini dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel, I. Peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. 2(1), 177–184. 2025
- Awanda, I., & Sari, T. M. Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi. 01(02), 32–38. 2024
- Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan , Pendidikan dan Humaniora | P-ISSN 2303-3487 | E-ISSN Tantangan Dan Strategi Guru Pai dalam Mewujudkan Kelas Inklusif Di Mts Zainul Ishlah Kota Probolinggo . (2026).
- Efendi, M. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecenderungan . Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Hasan, N. Islam Inklusif: Konsep dan Implementasi . Yogyakarta: Kalimedia, 2021.
- Ikhwan, Z., Fitriani, W., Islam, P. A., & Islam, P. A. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum. 4(2), 1195–1201. 2025
- Kelas, S. D. I. PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR. 1, 64–73. 2025
- Mattew B. Miles and A. Michael Hubberman, *Qualitative Data Analysis*(London: Sage Publication, 1994.
- Mudjito, dkk. Pendidikan Inklusif . Jakarta: Badouse Media. 2014.
- Pembelajaran, E., Tujuan, S., & Fungsi, D. A. N. (2025). Evaluasi pembelajaran sebagai tujuan, dan fungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. 6(6), 895–909.
- Starana, SosokGuru Handal-Tanggung, Berkepribadian Selamat Dunia-Akhirat, (Medan: Balai Diklat Keagamaan, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023)
- Sukadari. Model Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.
- Syalwa, A. T., Aulia, A., Anam, A. A., Azis, A., Pendidikan, P., Islam, A., & Karawang, U. S. Peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam. 2(1), (2025).
- Vol, E., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Jurnal Ilmiah Insan Mulia Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa. 1(1), 27–33.